

USAHA MIKRO MAKANAN TRADISIONAL DI KELURAHAN DENDENGAN DALAM KOTA MANADO TENTANG MANAJEMEN MODAL KERJA

Maryam Mangantar, Adolfina dan Dedy N. Baramuli

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi

Email : marjam.mangantar@gmail.com

ABSTRAK

Kota Manado merupakan daerah potensial bidang Makanan, khususnya Makanan Tradisional Sulawesi Utara. Makanan seperti Tinutuan, Nasi Kuning sudah merupakan makanan yang digemari bukan saja oleh masyarakat daerah Sulawesi Utara tetapi juga sudah menjadi makanan kuliner yang digemari oleh para turis manca negara. Para pelaku usaha makanan tradisional ini kebanyakan adalah ibu rumah tangga jadi usaha ini merupakan usaha rumahan. Keberlangsungan usaha makanan tradisional ini perlu terus dikembangkan dengan cara mengelola usaha secara profesional. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk membantu para pelaku usaha mikro makanan tradisional dalam hal Pengelolaan Modal Tetap, Modal kerja dan Perencanaan Laba. Target khusus kegiatan ini yaitu para pelaku usaha mikro makanan tradisional dapat mengelola usahanya secara efektif dan efisien.

Kata kunci: modal, usaha mikro makanan tradisional, kota Manado

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Indonesia memegang peran penting dalam perekonomian Indonesia. Fleksibilitas yang dimiliki UMKM telah terbukti pada saat krisis moneter melanda negara-negara di belahan Asia tahun 2007/2008, UMKM tetap eksis dan mampu menjaga keberlangsungan usaha. Namun seiring perkembangan jumlah UMKM dari tahun ke tahun yang semakin bertambah, di sisi lain ada hal-hal yang lama kelamaan mempengaruhi perkembangan UMKM itu sendiri diantaranya terjadi penurunan atau kemunduran usaha yang dialami para pelaku UMKM. Hal ini disebabkan faktor internal misalnya kemampuan sumber daya manusia mengelola usaha dalam berbagai bidang manajemen usaha seperti kemampuan dalam bidang pemasaran, teknis operasional, keuangan/pendanaan, dan bidang administrasi/akuntansi.

Salah satu bidang yang akan menjadi fokus dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat adalah dalam bidang Pengelolaan keuangan khususnya dalam menghitung besarnya kebutuhan modal bagi Usaha Mikro yang menghasilkan makanan olahan tradisional khas Manado. Modal dalam pengelolaan usaha selalu diidentikkan dengan

aliran darah dalam tubuh manusia yang bermanfaat sebagai sumber oksigen. Usaha akan mengalami kemajuan atau kemunduran bahkan tidak akan terjaga keberlangsungannya tanpa kemampuan pengelolaan modal yang memadai. Dalam banyak kasus seringkali terjadi dana yang dijadikan modal bagi usaha dalam hal ini usaha mikro makanan tradisional, tidak diketahui secara pasti karena kurang- mampuan pengelola dalam menghitung secara tepat berapa kebutuhan modal tetap dan juga modal kerja usahanya. Selain itu karena usaha makanan khas tradisional manado ini diolah dengan menggunakan peralatan masak yang sudah ada, maka sulit bagi pengelola usaha untuk membedakan barang-barang modal bagi usaha dan yang bukan untuk usaha (kebutuhan keluarga).

Perkembangan UMKM baru terlihat dari sisi jumlahnya saja. Khusus dalam aspek finansial, hanya sedikit UMKM yang mengalami perkembangan dalam hal kinerja keuangannya. Hal ini tak lepas dari ketidaksadaran pelaku UMKM terhadap pentingnya pengelolaan keuangan usaha. Dilihat dari jumlah unit usahanya yang sangat banyak yang terdapat di semua sektor ekonomi dan kontribusinya yang besar terhadap kesempatan kerja dan pendapatan, khususnya di daerah perdesaan dan bagi keluarga berpendapatan rendah, tidak dapat diingkari betapa pentingnya UMKM bagi pembangunan ekonomi nasional. Selain itu, selama ini kelompok usaha tersebut juga berperan sebagai suatu motor penggerak yang sangat krusial bagi pembangunan ekonomi dan komunitas lokal.

Pada umumnya Pemerintah Daerah sebagai pengelola kota masih banyak memikirkan sektor formal yang lebih mudah dikontrol. Padahal sektor industri kecil (dan menengah) memiliki kontribusi yang nyata bagi penganggulangan masalah pengangguran dan masalah perekonomian kawasan perkotaan. ILO melaporkan bahwa 60% buruh di kota-kota negara berkembang diserap oleh sektor informal dan kegiatan pada usaha kecil dan menengah (UKM). Sektor UKM sangat penting karena mampu menciptakan pasar-pasar, mengembangkan perdagangan, mengelola sumber alam, mengurangi kemiskinan, membuka lapangan kerja, membangun masyarakat dan menghidupi keluarga mereka tanpa kontrol dan fasilitas dari pihak pemerintah daerah yang memadai (ILO, 1991 dan Reddy *et.al.*, 2002). Di Indonesia, sektor UKM bahkan menjadi tumpuan kehidupan yang semakin besar sejak terjadinya krisis ekonomi yang dimulai pada tahun 1997 (Sarosa, 2000).

Dalam pembahasan mengenai sektor usaha kecil tentunya tidak terlepas dengan permasalahan ketidakmampuan memenuhi kewajiban finansial terhadap pihak lain dan keterbatasan untuk menambah modal. Masalah lain yang dihadapi adalah menurunnya hasil produksi dan pemasaran hasil produksi. Dengan indikator kinerja tingkat produksi maka sebagian besar unit usaha (65%) mengalami penurunan, sedangkan 23% produksinya tetap, dan sebanyak 12% mengalami peningkatan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa para pengusaha pada skala UKM memiliki kerentanan yang tinggi terhadap berbagai kegagalan (Susilo, et al 2008). Sebagai acuan utama pengertian UKM dalam tulisan mengacu pada Undang-undang UKM Nomor 20 Tahun 2008, yaitu:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut: a) memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau b) memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut: a) memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau b) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut: a) memiliki

kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau b) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

4. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

UMKM di Kota Manado, menurut data Dinas Koperasi dan UMKM Manado tahun 2015, berjumlah 8.726 unit usaha, mengalami kenaikan 7% dibanding jumlah tahun 2010. Masalah yang dihadapi UMKM di kota Manado antara lain masalah permodalan, kemudahan usaha (lokasi, izin), pengenalan usaha: pemasaran, permodalan, hubungan usaha, peningkatan usaha : pengadaan bahan/barang. Namun usaha menurun karena kurangnya modal, kurang mampu memasarkan dan kurang ketrampilan teknis administrasi.

Permasalahan Mitra

Berdasarkan uraian sebelumnya dalam analisis situasi di atas maka masalah yang dirumuskan sebagai berikut: bagaimana Usaha Mikro makanan tradisional Manado mampu menghitung kebutuhan modal kerja dan modal Tetap agar tujuan usaha menjaga kesinambungan operasi dan menghasilkan laba dapat tercapai. Untuk memperjelas rumusan masalah maka diberikan definisi atau konsep-konsep penting sebagai berikut:

Asumsi dasar dari pelaksanaan kegiatan ini adalah para pelaku usaha Usaha Mikro Makanan Tradisional di Kelurahan Dendengan Dalam Kecamatan Paal Dua mampu mengikuti, memahami bahkan mempraktekkan cara menentukan dan menghitung kebutuhan modal kerja dan modal tetap sehingga mampu mengelola usaha dengan professional.

Lingkup batasan penerapan ipteks pada program ini adalah memberikan pemahaman, melatih para pelaku Usaha Mikro Makanan Tradisional agar mempunyai ketrampilan teknis. Dengan demikian dapat dirumuskan

permasalahan, yaitu bagaimana menentukan dan menghitung kebutuhan Modal Kerja dan Modal tetap serta perencanaan laba yang benar agar dapat mengelola usahanya sendiri secara efektif dan efisien.

TARGET DAN LUARAN

Tujuan dari program pelatihan (kondisi baru yang diharapkan terwujud) ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Peserta pelaku Usaha mikro Makanan Tradisional Di Kelurahan Dendengan Dalam Kecamatan Paal Dua Manado dapat memahami dengan baik dan benar cara menentukan kebutuhan modal kerja dan modal tetap bagi usaha yang mereka geluti.
- b. Para Pelaku Usaha Mikro Makanan Tradisional di Kelurahan Dendengan Dalam Kecamatan Paal Dua Manado secara mandiri dapat menerapkan materi penentuan kebutuhan modal kerja dan modal tetap yang diterima dalam pelatihan dalam usahanya.

Manfaat yang diharapkan terwujud dari kegiatan ini adalah:

- a. Sisi ekonomi: pelaku usaha peserta pelatihan Modal kerja dan modal tetap di Kelurahan Dendengan Dalam Kecamatan Paal Dua Manado dapat menjaga keberlangsungan usaha mereka karena mampu menyusun anggaran yang tersedia dan mampu pula mencari peluang-peluang bisnis yang menguntungkan untuk kesinambungan usaha.
- b. Sisi Ipteks : peserta pelatihan Usaha Mikro Makanan Tradisional di Kelurahan Dendengan Dalam Kecamatan Paal Dua dapat menjadi trainer bagi pelaku usaha lainnya yang belum mendapatkan pengetahuan tentang penentuan kebutuhan modal kerja dan modal tetap yang baik dan benar.
- c. Diharapkan dari pelatihan ini mitra lebih proaktif mengikuti pelatihan sehingga mendapatkan nilai tambah untuk meningkatkan kemampuan menyusun anggaran.

Luaran:

- a. Perhitungan Modal Kerja dan Modal Tetap

- b. Perhitungan BEP
- c. Artikel Ilmiah yang diterbitkan di Jurnal Nasional

METODE PELAKSANAAN

Dalam pelaksanaan program IbM ini digunakan metode berupa ceramah, pendampingan usaha dan penambahan modal berupa modal tetap dan modal kerja kerja guna menyelesaikan beberapa masalah yang berkaitan dengan peralatan, bahan pembantu, tempat usaha serta perbaiki manajemen usaha. Pengusul dan mitra telah bersepakat bahwa prioritas masalah yang akan diselesaikan adalah melakukan penambahan perlengkapan memasak sebagai modal tetap dan pembelian bahan-bahan olahan, bumbu dll keperluan sehari-hari yang merupakan modal kerja. Hal ini perlu dilakukan sebagai prasyarat untuk peningkatan produksi dan penjualan. Metode di atas dioperasionalkan dengan tahapan-tahapan kerja sebagai berikut :

1. Persiapan, meliputi peninjauan langsung ke lapangan, mempersiapkan materi pengelolaan usaha, mencari informasi penting dalam pengadaan modal kerja dan modal tetap. Bersama-sama mitra juga pelaksana Tim Pengabdian merencanakan barang dan bahan apa yang akan dibeli nanti, serta bahan dan perlengkapan pada saat memberikan ceramah.
2. Pelaksanaan, dimulai dengan kegiatan ceramah dan diakhiri dengan diskusi dan tanya –jawab. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menambah wawasan para mitra tentang pengelolaan usaha yang baik dan siap juga untuk merubah pola pikir yang baru dalam mengelola usaha.

Tim Pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat juga melakukan pendampingan terhadap mitra untuk menata tempat usaha agar lebih menarik sekaligus mempersiapkan tempat untuk mengatur peralatan yang baru. Bersama dengan mitra melaksanakan pembelian semua barang dan bahan. Dari kegiatan ini dihasilkan pengadaan barang perlengkapan dan bahan modal kerja. Bersama-sama mitra melaksanakan pembuatan catatan pembukuan sederhana atas usaha dan beberapa merancang kinerja usaha secara berkala. Kegiatan ini akan menghasilkan pembukuan sederhana seperti buku kas umum dan buku pembantu lainnya. Evaluasi dilakukan dengan penilaian terhadap kinerja mitra yang telah dicapai sehingga mitra secara mandiri dapat melaksanakan pengelolaan usaha yang lebih professional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peninjauan langsung ke lapangan meliputi identifikasi kebutuhan akan pengelolaan usaha mikro makanan tradisional diperoleh temuan-temuan sebagai berikut :

- Mitra belum memahami secara benar tentang arti dan fungsi modal dalam berusaha, dimana menurut pemahaman mitra yang terpenting omset yang ada mampu menutup setiap pengeluaran pada esok hari dirasa cukup, dengan kata lain mitra bekerja pada daerah atau titik break even saja.
- Mitra mengalami kekurangan modal dalam hal ini modal tetap berupa peralatan masak, panci, wajan, wadah makanan masak, perlengkapan masak lainnya.
- Mitra mengalami kekurangan modal kerja dalam hal ini modal yang diperlukan untuk belanja setiap hari seperti bahan baku makanan, bumbu-bumbu dan lain-lain
- Mitra kurang memahami bagaimana mengelola usaha yang efisien, dengan memanfaatkan kelebihan dana pada saat pesanan lebih banyak dari biasanya, sehingga pada saat Mitra memerlukan modal kerja, dana yang dibutuhkan terpenuhi.
- Mitra belum menerapkan pencatatan dengan metode akuntansi sederhana sehingga dapat mengontrol masuk atau keluarnya dana dalam usahanya.
- Mitra masih sulit memisahkan pendapatan usaha dengan pendapatan rumah tangga lainnya.

Dari hasil pengamatan di lapangan terdapat beberapa temuan yang sudah disebutkan diatas karenanya langkah-langkah yang ditempuh untuk mengatasi permasalahan mitra yang ada akan di analisis satu demi satu.

- a. Tim Pelaksana memberikan pembekalan kepada para Mitra tentang pentingnya modal dalam melakukan suatu usaha dan bagaimana peran modal dalam menjamin keberlangsungan usaha. Materi pembekalan dititik-beratkan pada :
 - Pengertian modal kerja
 - Pentingnya modal kerja
 - Jenis modal kerja
 - Pengertian pulang pokok (break even)
 - Pengertian modal tetap atau modal yang diperlukan untuk pengadaan aktiva tetap.Materi diberikan dalam bentuk ceramah selama 30 menit kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya-jawab. Dari pemaparan materi yang diberikan dan proses diskusi dan tanya-jawab yang berlangsung, banyak informasi yang didapat

oleh mitra dan diharapkan informasi ini dapat menjadi panduan yang bermanfaat dalam melanjutkan proses usaha sehingga usaha yang ditekuni mitra berkembang setelah mempunyai sedikit pengetahuan tentang pentingnya modal dalam berusaha. Mitra juga diberikan materi tentang menghitung titik atau keadaan usaha yang pulang pokok, bahkan para Mitra bersama-sama dengan dengan bantuan Tim belajar mempraktekkan menghitung Titik pulang pokok. Hasilnya adalah sebagai berikut :

Mitra 1 : Usaha mikro Makanan Tradisional : Tinutuan

- Biaya tetap sebesar Rp. 150.000,-.
- Biaya variabel per unit Rp.3.000,-
- Harga jual per unit Rp. 7.500,-
- Kapasitas produksi maksimal 50 unit.
- Volume produksi 35 unit (porsi)

$$\text{BEP (unit)} = \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{\text{Harga jual per unit} - \text{Biaya Variabel/unit}}$$

$$\text{Sehingga BEP Mitra 1} = \frac{300.000}{7.500 - 3.000} = 33 \text{ porsi}$$

Dengan demikian Mitra 1 yang menjual makanan tradisional tinutuan akan break even pada saat ia menjual 33 porsi tinutuan, atau dengan kata lain Mitra 1 akan menghasilkan keuntungan apabila menghasilkan dan menjual produk Tinutuan lebih besar dari 33 porsi per hari.

Mitra 2 : Usaha mikro Makanan Tradisional : Nasi Kuning

- Biaya tetap sebesar Rp. 250.000,-.
- Biaya variabel per unit Rp.3.500,-
- Harga jual per unit Rp. 10.000,-

- Kapasitas produksi maksimal 50 unit.

- Volume produksi 55 unit (porsi)

$$\text{BEP (unit)} = \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{\text{Harga jual per unit} - \text{Biaya Variabel/unit}}$$

$$\text{Sehingga BEP Mitra 1} = \frac{250.000}{10.000 - 3.500} = 38 \text{ porsi}$$

Dengan demikian Mitra 2 yang menjual makanan tradisional Nasi Kuning break even pada saat ia menjual 38 porsi Nasi Kuning, atau dengan kata lain Mitra 2 akan menghasilkan keuntungan apabila menghasilkan dan menjual Nasi Kuning lebih besar dari 38 porsi per hari.

- Mitra 1 dan 2, keduanya mengalami kekurangan modal dalam hal ini modal tetap berupa peralatan masak, panci, wajan, wadah makanan masak, perlengkapan masak lainnya. Disamping itu juga Mitra mengalami kekurangan modal kerja dalam hal ini modal yang diperlukan untuk belanja setiap hari seperti bahan baku makanan, bumbu-bumbu dan lain-lain sehingga Tim pelaksana Pengabdian Pada Masyarakat melakukan Pengadaan alat-alat perlengkapan masak yang diperlukan dalam usahanya sehari-hari. Caranya dengan menginventarisir kebutuhan modal tetap atau barang-barang modal masing-masing Mitra. Setiap Mitra mengajukan keperluan modal tetap yang dianggapnya harus segera dilakukan pengadaan. Selanjutnya daftar kebutuhan tersebut di periksa dan disesuaikan dengan anggaran yang tersedia. Tim mengharapkan dengan adanya bantuan ini Mitra bisa beraktivitas menjalankan usahanya dengan lebih bergairah dan menjaga keberlangsungan usahanya. Hal yang perlu dihindari oleh Mitra adalah setelah mendapat bantuan ataupun pemahaman praktik mengelola usaha yang menguntungkan Mitra mengabaikan pengetahuan yang didapat selama ini.

Tabel 1. Kebutuhan Barang Modal Mitra Pengabdian Masyarakat 2016

No	Mitra 1	Mitra 2
1	Panci	Panci
2	Wajan	Wajan
3	Kompas Gas Rantai	Panci Kukusan
4	Piring	Piring
5	Sendok	Sendok
6	Garpu	Garpu
7	Loyang	Gelas
8	Pisau	Loyang

Sumber : Data Pengabdian Masyarakat 2016

Demikian pula dengan Kebutuhan Modal Kerja, Tim pelaksana Pengabdian Pada Masyarakat melakukan Pengadaan Bahan-bahan yang merupakan modal kerja. Caranya dengan menginventarisir kebutuhan modal kerja, masing-masing Mitra. Setiap Mitra mengajukan keperluan modal kerja yang dianggapnya harus segera dilakukan pengadaan bahan yang disesuaikan dengan anggaran yang tersedia.

Tabel 2. Kebutuhan Modal Kerja Mitra Pengabdian Masyarakat 2016

No	Mitra 1	Mitra 2
1	Beras	Beras
2	Labu	Wajan
3	Ubi kayu	Ikan cakalang
4	Sayur kangkung	Daging sapi
5	Sayur bayam	Bumbu
6	Sayur Gedi	Minyak
7	Rempah2	Rica
8	Bawang	Bawang merah
9	Rica	Bawang putih
10	Minyak goreng	Laksa
11	Bumbu	Kentang
12	Tahu	Telur Ayam
13	Ikan Nike	Gula merah
14	Jagung muda	Gula putih
15	Rempah2	Kecap
16	Bawang merah	Kertas nasi
17	Bakasang	Daun Pisang

Sumber : Data Pengabdian Masyarakat 2016

Oleh karena pemahaman Mitra dalam pengelolaan usaha yang masih kurang memadai dalam hal pencatatan transaksi atau pembukuan sederhana, maka Tim Pengabdian memberikan pemahaman tentang bagaimana melakukan pencatatan transaksi sederhana yakni dengan memperkenalkan Buku Kas Umum. Buku kas Umum adalah Buku yang mencatat transaksi yang terjadi setiap hari. Mitra dengan mudah

dapat memahaminya dengan bantuan Tim mencoba melakukan pembukuan sederhana ini. Mitra mampu mencatat dana masuk dan keluar setiap hari sehingga saldo usaha yang dimiliki Mitra bisa langsung diketahui saat itu juga.

Dengan dilakukannya pencatatan transaksi sederhana, Mitra dapat memisahkan dana yang dioperasikan dan juga pendapatan usahanya dengan dana lain yang ada, misalnya dana untuk kebutuhan keluarga atau pendapatan dari kegiatan-kegiatan lain di luar usaha makanan tradisional ini. Selain itu Mitra juga sudah bisa menghitung pendapatan dalam sebulan dan memperkirakan ataupun merencanakan bagaimana memperluas usahanya.

PENUTUP

Kesimpulan

- Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat bagi pelaku Usaha Makanan Tradisional di Kelurahan Dendengan Dalam Kota Manado berhasil sampai pada tahap kemampuan menyusun dan menghitung kebutuhan modal kerja dan modal tetap, keadaan Pulang Pokok, dan membuat pencatatan sederhana.
- Keberhasilan yang dicapai dalam kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini ditunjukkan antara lain oleh adanya kesesuaian antara materi yang disampaikan dengan kebutuhan para pelaku usaha dalam meningkatkan hasil dan menjaga keberlangsungan usaha mereka. Adanya respon positif dari peserta yang ditunjukkan dengan pertanyaan dan tanggapan selama kegiatan berlangsung.

Saran

Dari tanggapan dan pertanyaan peserta Pengabdian dalam hal ini Pengabdian Masyarakat di Kelurahan Dendengan Dalam Kota Manado, maka saran yang dapat diberikan adalah :

- Agar para pelaku usaha makanan tradisional termotivasi dalam mengelola usahanya secara profesional maka kegiatan pembekalan dan pemberian informasi berbisnis dengan efektif dan efisien seperti ini sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan.
- Di masa datang sebaiknya kegiatan pengabdian seperti ini melibatkan lebih banyak lagi pelaku usaha mikro sebagai mitra.

DAFTAR PUSTAKA

Bambang Riyanto, 2005, Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi ke empat, BPFE, Yogyakarta

Brigham, E,F & Weston, J,F. 2005. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, Edisi Kesembilan,Jilid 1, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Indriyo Gitosudarmo dan Basri, 2002, Manajemen Keuangan, Edisi 3, BPFE, Yogyakarta

Van Horne, James C dan Jhon M. Wachowicz. 2007. Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan. Buku Dua. Edisi Keduabelas. Jakarta: Salemba Empat.

<http://wizii.blogspot.co.id/2012/03/analisa-break-event-point-bep-analisa>,
diunduh 7 nov 2016 jam 6.30.